

Moderasi *Interest Coverage Ratio* Dalam Pengaruh Kinerja Keberlanjutan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Indeks LQ45

Brishana Abigael¹, Francis Hutabarat², Grace Orlyn Sitompul³

Universitas Advent Indonesia, Indonesia

E-mail: brishanaabigael@gmail.com¹, fmhutabarat@unai.edu², grace.sitompul@unai.edu³

Article History:

Received: 10 Maret 2026

Revised: 22 Maret 2026

Accepted: 25 Maret 2026

Keywords: *Interest Coverage Ratio, Kinerja Keberlanjutan, Profitabilitas.*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas perusahaan dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas diukur menggunakan Net profit margin (NPM), sedangkan kinerja keberlanjutan diproksikan melalui indeks Global Reporting Initiative (GRI). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan selama periode pengamatan, dengan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, *Interest Coverage Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga berperan penting dalam meningkatkan kinerja laba. Lebih lanjut, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa ICR memoderasi hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas dengan arah negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan ICR tinggi, peningkatan pengungkapan keberlanjutan justru cenderung menekan profitabilitas, sementara pada perusahaan dengan ICR rendah, kinerja keberlanjutan berkontribusi positif terhadap profitabilitas. Penelitian ini menegaskan bahwa dampak kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas bersifat kondisional dan dipengaruhi oleh kondisi solvabilitas perusahaan.

PENDAHULUAN

Profitabilitas adalah ukuran fundamental yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari operasinya dalam periode tertentu. Selain sebagai indikator

kinerja keuangan, profitabilitas menjadi tolok ukur penting bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan (Monica & Sudjiman, 2023). Rasio seperti ROA, ROE, dan *net profit margin* menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset dan modal, sehingga profitabilitas sering digunakan untuk menilai kesehatan finansial dan potensi pertumbuhan perusahaan. Studi empiris menunjukkan profitabilitas tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor jangka panjang (Violiandani et al., 2023).

Di Indonesia pada 2025, perusahaan menghadapi tekanan makroekonomi dan pasar yang memengaruhi profitabilitas. Misalnya, PT Hetzer Medical Indonesia Tbk (MEDS) mencatat penurunan pendapatan 26,7% pada kuartal III 2025, meningkatkan kerugian bersih, sementara PT DCI Indonesia Tbk (DCII) melaporkan lonjakan laba signifikan. Fenomena heterogen ini menegaskan profitabilitas sebagai elemen vital untuk kelangsungan usaha dan strategi korporasi (Ramadayanti & Sanusi, 2022).

Menyadari pentingnya profitabilitas, perusahaan perlu mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerjanya. Faktor internal seperti struktur modal, efisiensi operasional, dan pengelolaan biaya, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, persaingan dan regulasi, semuanya memiliki peran dalam menentukan profitabilitas (Napitupulu & Hutabarat, 2020). Menurut literatur, rasio keuangan termasuk *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas saling mempengaruhi dalam membentuk nilai perusahaan dan stabilitas finansialnya. Untuk itu, pemahaman tentang variabel-variabel tersebut menjadi prasyarat penting dalam pengambilan keputusan manajerial yang mampu memaksimalkan laba sekaligus mengurangi risiko bisnis (Manalu & Rajagukguk, 2020).

Sejalan dengan itu, seiring meningkatnya kesadaran akan *sustainable development*, banyak perusahaan mulai mengintegrasikan kinerja keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka. *Corporate Sustainability Performance* yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) diyakini dapat memberikan nilai tambah jangka panjang melalui peningkatan efisiensi operasional, reputasi korporat, serta akses modal yang lebih baik. Penelitian (Erawati, 2024) juga menunjukkan keterkaitan antara praktik keberlanjutan dan kinerja finansial, di mana perusahaan yang menerapkan pelaporan keberlanjutan memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas dan risiko keuangan. Dengan kata lain, pelaksanaan kinerja keberlanjutan bukan hanya menjadi kewajiban etis tetapi juga berimplikasi terhadap aspek finansial terutama profitabilitas.

Namun demikian, temuan empiris terkait hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa kinerja keberlanjutan berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing jangka panjang perusahaan (Wang & Watanabe, 2020; Ramadhan, 2022). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi keberlanjutan justru dapat menekan profitabilitas dalam jangka pendek karena membutuhkan biaya investasi yang besar dan belum memberikan manfaat finansial secara langsung (Buallay, 2020; Beatrice et al., 2024). Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas.

Salah satu faktor penting adalah *Interest Coverage Ratio (ICR)*, yang mencerminkan kemampuan perusahaan membayar bunga dari laba operasional. ICR tinggi menunjukkan solvabilitas baik dan fleksibilitas pendanaan aktivitas, termasuk keberlanjutan, sedangkan ICR rendah menunjukkan tekanan keuangan yang lebih besar, sehingga praktik keberlanjutan dapat menurunkan profitabilitas (Budiman & Margaretha, 2024). Oleh karena itu, ICR menjadi indikator penting dalam menilai apakah perusahaan mampu menjalankan praktik keberlanjutan

tanpa mengorbankan kinerja keuangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* dalam literatur terkait hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas. Meskipun banyak penelitian telah menguji pengaruh langsung kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas, masih terbatas penelitian yang mengkaji peran *Interest Coverage Ratio* sebagai variabel moderasi, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Indonesia. Selain itu, inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dengan memasukkan faktor solvabilitas untuk menjelaskan variasi pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur keuangan dan keberlanjutan, serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan *legitimacy theory*, *trade-off theory*, *signalling theory*, dan *stakeholder theory* untuk menjelaskan hubungan antara kinerja keberlanjutan, *Interest Coverage Ratio* (ICR), dan profitabilitas perusahaan. *Legitimacy theory* menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan melalui ESG dan CSR membantu perusahaan memperoleh legitimasi sosial dan reputasi, yang pada akhirnya mendukung profitabilitas (Fathihani et al., 2025; Kurnia & Kiswara, 2025).

Trade-off theory menjelaskan bahwa perusahaan berupaya mencapai struktur modal optimal dengan menyeimbangkan manfaat penggunaan utang dan risiko financial distress, sehingga kemampuan membayar bunga yang tercermin dalam *Interest Coverage Ratio* (ICR) menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan (Abel et al., 2015); (Sirait et al., 2026).

Signalling theory menyatakan bahwa ICR dapat menjadi sinyal kemampuan perusahaan membayar bunga dan mengelola utang, sehingga perusahaan yang memiliki ICR tinggi memberi sinyal positif kepada investor dan kreditur (Pangestu & Bustari, 2023); (Kurniawan & Nugroho, 2025).

Menurut *stakeholder theory*, perusahaan harus memenuhi ekspektasi kreditur, investor, dan masyarakat yang peduli lingkungan. Integrasi kinerja keberlanjutan dengan ICR yang kuat memungkinkan perusahaan meningkatkan dukungan stakeholder dan profitabilitas (Masarrah & Suryaningrum, 2025), (Nugraha and Ilyas 2025). Dengan demikian, ICR berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas perusahaan LQ45.

Pengaruh Kinerja Keberlanjutan terhadap Profitabilitas

Kinerja keberlanjutan mencakup strategi dan praktik perusahaan yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Menurut *legitimacy theory*, perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menyesuaikan aktivitas bisnisnya terhadap nilai, norma, dan harapan sosial yang berlaku (Farias, 2020).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan efisiensi operasional, reputasi, serta pengelolaan risiko jangka panjang. Misalnya, (Bottero et al., 2021) menemukan bahwa skor ESG berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan sektor energi dan barang baku di Indonesia, menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan mendukung kinerja keuangan yang lebih baik. Selain itu, kajian sistematis terhadap indikator

kinerja keuangan dan keberlanjutan menegaskan bahwa rasio-rasio keuangan seperti ROA dan ROE cenderung meningkat pada perusahaan yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi korporasi (Rahayu, 2025). Kajian di atas mendukung hipotesis bahwa kinerja keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Namun, temuan tidak selalu konsisten di semua konteks. Sebagian penelitian menempatkan profitabilitas sebagai variabel moderasi atau bahkan tidak menemukan pengaruh langsung yang signifikan antara laporan keberlanjutan dengan nilai perusahaan atau kinerja keuangan tertentu dalam semua sektor (Rizaldi & Arrozi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa efek kinerja keberlanjutan bisa dipengaruhi oleh karakteristik industri, ukuran perusahaan, dan mekanisme pengukuran variabel.

Penelitian empiris di Indonesia periode 2020–2025 menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan cenderung berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. (Budiman & Margaretha, 2024) menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia. (Muhajiroh & Kamila, 2024) juga membuktikan bahwa praktik ESG berkontribusi terhadap peningkatan ROE, terutama pada perusahaan dengan tata kelola yang kuat. Selanjutnya, (Cecilia et al., 2025) menegaskan bahwa kinerja lingkungan dan sosial berperan dalam meningkatkan stabilitas laba dan efisiensi operasional perusahaan. Temuan terbaru oleh Widyastuti dan (Prasetyo & Musmini, 2025) serta (Suhendra et al., 2024) semakin memperkuat bahwa kinerja keberlanjutan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, meskipun besarnya pengaruh bervariasi antar sektor industri.

H1: Kinerja Keberlanjutan dan Profitabilitas berpengaruh signifikan

Pengaruh *Interest Coverage Ratio* terhadap Profitabilitas

Interest Coverage Ratio (ICR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi beban bunga dengan laba operasi sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rasio ini mencerminkan tingkat solvabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan, yang secara teoritis berhubungan erat dengan profitabilitas. Menurut *trade-off theory*, perusahaan berusaha menentukan struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat penggunaan utang seperti tax shield dengan biaya yang timbul dari risiko kebangkrutan dan beban bunga.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai ICR yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik karena tekanan beban bunga yang lebih rendah. (Osemudiamwen & Alamu, 2025) menemukan bahwa *Interest Coverage Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi lain oleh (Bongalonta et al., 2024) juga menyatakan bahwa ICR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur utangnya secara efisien.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda (Osemudiamwen & Alamu, 2025) bahwa ICR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur karena perusahaan cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor operasional dan efisiensi aset dibandingkan kemampuan membayar bunga. Penelitian lain (Pangestu & Bustari, 2023) oleh juga menyatakan bahwa pengaruh ICR terhadap profitabilitas menjadi tidak signifikan pada perusahaan dengan struktur modal yang sangat konservatif. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh ICR terhadap profitabilitas tidak bersifat universal dan dapat

dipengaruhi oleh kondisi industri serta kebijakan pendanaan perusahaan.

H2: Interest Coverage Ratio dan Profitabilitas berpengaruh signifikan

Moderasi *Interest Coverage Ratio* dalam Pengaruh Kinerja Keberlanjutan terhadap Profitabilitas

Menurut *legitimacy theory*, perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan memastikan bahwa aktivitas operasionalnya selaras dengan nilai dan harapan social (Utaminingsih et al., 2024). Dalam konteks ini, perusahaan yang memiliki kemampuan membayar bunga yang tinggi yang tercermin dalam *Interest Coverage Ratio (ICR)* menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil, sehingga memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas keberlanjutan (Adolph, 2016). Dengan demikian, kemampuan finansial yang kuat memungkinkan perusahaan menjalankan praktik keberlanjutan secara lebih optimal, sehingga dampak kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas perusahaan dapat menjadi lebih kuat.

Selain itu, *signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai kualitas dan prospek perusahaan melalui informasi keuangan maupun non-keuangan (Tiffany & Sufiyati, 2023). Nilai ICR yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban bunga dan mengelola utang secara efektif. Ketika kondisi keuangan yang kuat tersebut disertai dengan praktik keberlanjutan yang baik, maka hal ini menjadi sinyal bahwa perusahaan dikelola secara bertanggung jawab dan memiliki prospek jangka panjang yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas (Sarpta et al., 2024).

Selanjutnya, *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan seperti karyawan, masyarakat, pemerintah, dan investor (Cardillo & Basso, 2025). Perusahaan dengan *Interest Coverage Ratio* yang tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk memenuhi kepentingan para stakeholder melalui investasi pada aktivitas keberlanjutan. Implementasi praktik keberlanjutan yang didukung oleh kondisi keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan serta dukungan dari stakeholder, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, *Interest Coverage Ratio* diposisikan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan (Sagita, 2025).

Dalam penelitian ini, *Interest Coverage Ratio* diposisikan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan. Secara teoritis, perusahaan dengan kemampuan membayar bunga yang tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas keberlanjutan, sehingga dampak kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas menjadi lebih kuat. Beberapa penelitian terdahulu mendukung konsep moderasi variabel keuangan dalam hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja perusahaan. (Sari et al., 2023) menemukan bahwa variabel keuangan mampu memperkuat pengaruh sustainability reporting terhadap kinerja perusahaan. Penelitian (Komang & Ariasih, 2025) juga menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan.

Namun, tidak semua penelitian menemukan efek moderasi yang signifikan. (Sarpta et al., 2024) menyatakan bahwa variabel keuangan tertentu tidak mampu memperkuat hubungan antara

sustainability report dan kinerja perusahaan karena manfaat keberlanjutan bersifat jangka panjang. Studi lain oleh (Utaminingsih et al., 2024) juga menunjukkan bahwa efek moderasi sangat bergantung pada stabilitas keuangan dan struktur utang perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan *Interest Coverage Ratio* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini menjadi relevan untuk menguji apakah kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas perusahaan indeks LQ45.

H3: Interest Coverage Ratio memoderasi Interest Coverage Ratio dan Profitabilitas

METODE PENELITIAN

Sample Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kriteria pemilihan sampel meliputi:

1. Perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam Indeks LQ45 selama periode pengamatan;
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses melalui situs resmi BEI atau situs resmi perusahaan;
3. Perusahaan yang memberikan informasi kinerja keberlanjutan dan
4. Perusahaan yang memiliki data terkait variabel profitabilitas dan *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 45 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama tahun 2021–2024, total data observasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 sampel.

Variable penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi.

Tabel 1. Variabel Operasional

	Definisi	Pengukuran
Kinerja Keberlanjutan	Kinerja keberlanjutan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) secara berkelanjutan guna mendukung penciptaan nilai jangka panjang. (Kin et al., 2018)	GRI Indeks
<i>Interest Coverage Ratio</i>	<i>Interest Coverage Ratio</i> adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi beban bunga menggunakan laba operasional sebelum bunga dan pajak (EBIT). (Ji, 2019)	ICR = $\frac{\text{Interest Expense}}{\text{Net Income}}$

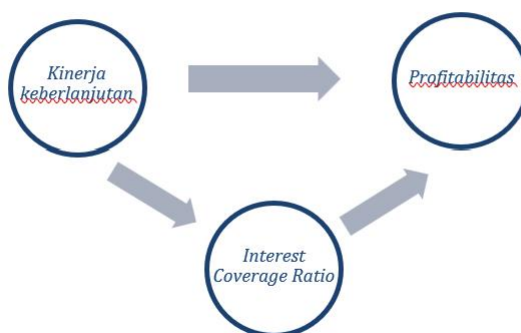
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, yang umumnya diukur melalui rasio keuangan seperti ROA atau ROE. (Yusuf & Surjaatmadja, 2018)	$NPM = \frac{Net\ Income}{Revenue}$
----------------	--	-------------------------------------

Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi dan terpercaya. Data laporan keuangan tahunan perusahaan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Data kinerja keberlanjutan diperoleh dari laporan keberlanjutan (sustainability report), laporan tahunan (annual report), serta publikasi ESG yang tersedia secara publik. Seluruh data yang digunakan telah disesuaikan dengan periode penelitian yang ditetapkan.

Analisa statistic

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas dengan *Interest Coverage Ratio (ICR)* sebagai variabel moderasi pada perusahaan indeks LQ45. Analisis diawali dengan statistik deskriptif dan dilanjutkan uji asumsi klasik. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Pengujian moderasi menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan variabel interaksi, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).



Gambar 1. Diagram Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis lanjutan. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel, yaitu kinerja keberlanjutan (GRI), *Interest Coverage Ratio (ICR)*, dan profitabilitas yang diukur dengan *Net profit margin (NPM)*.

Tabel 2. Analisa Statistik Deskriptif

	GRI	ICR	NPM
N	180	180	180
Missing	0	0	0
Mean	1.28	22.9	0.0882
Median	1.38	5.44	0.110
Standard deviation	1.09	82.9	0.721
Minimum	0.00	-252	-6.11
Maximum	6.12	732	3.94

Berdasarkan hasil analisis, jumlah observasi yang digunakan sebanyak 180 data untuk setiap variabel tanpa adanya data hilang. Variabel GRI memiliki nilai mean sebesar 1,28 dengan standar deviasi 1,09, yang menunjukkan adanya variasi tingkat pengungkapan kinerja keberlanjutan antar perusahaan. Nilai minimum 0,00 mengindikasikan masih terdapat perusahaan yang belum melakukan pengungkapan keberlanjutan, sedangkan nilai maksimum 6,12 menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif tinggi.

Variabel ICR memiliki nilai rata-rata sebesar 22,9 dengan standar deviasi yang tinggi sebesar 82,9, menunjukkan sebaran data yang tidak merata. Nilai minimum sebesar -252 mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam menutup beban bunga, sedangkan nilai maksimum sebesar 732 menunjukkan kemampuan pembayaran bunga yang sangat kuat pada beberapa perusahaan.

Sementara itu, variabel NPM memiliki nilai mean sebesar 0,0882 dengan standar deviasi 0,721. Nilai minimum -6,11 menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian, sedangkan nilai maksimum 3,94 mencerminkan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi dilakukan untuk menguji peran *Interest Coverage Ratio (ICR)* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja keberlanjutan (GRI) dan profitabilitas perusahaan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ICR mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas. Model regresi moderasi dibangun dengan memasukkan variabel independen, variabel moderasi, serta interaksi antara keduanya ($GRI \times ICR$). Hasil estimasi regresi moderasi disajikan untuk menunjukkan arah pengaruh, tingkat signifikansi, dan kekuatan hubungan antar variabel dalam model penelitian.

Tabel 3. Regresi Moderasi

Regresi Moderasi				
	Estimate	SE	Z	P
GRI	-0.07121	0.04681	-1.52	0.128
ICR	0.00437	6.08e-4	7.20	<.001
GRI x ICR	-0.00491	0.00135	-3.64	<.001

Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa *Global Reporting Initiative (GRI)* tidak memiliki

pengaruh langsung yang signifikan terhadap *Net profit margin* (NPM) ($\beta = -0.071$, $SE = 0.047$, $Z = -1.52$, $p = 0.128$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan berbasis GRI, secara independen, belum mampu menjelaskan variasi NPM perusahaan.

Sebaliknya, *Interest Coverage Ratio* (ICR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPM ($\beta = 0.004$, $SE = 0.001$, $Z = 7.20$, $p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi beban bunga, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diukur dengan NPM, mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat.

Lebih lanjut, koefisien interaksi antara GRI dan ICR menunjukkan nilai negatif dan signifikan secara statistik ($\beta = -0.005$, $SE = 0.001$, $Z = -3.64$, $p < 0.001$). Temuan ini mengonfirmasi adanya efek moderasi negatif, di mana ICR memperlemah hubungan antara GRI dan NPM. Dengan kata lain, pengaruh GRI terhadap profitabilitas perusahaan menjadi semakin negatif seiring dengan meningkatnya tingkat ICR.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pengaruh praktik pelaporan keberlanjutan terhadap profitabilitas perusahaan bersifat kondisional, bergantung pada tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya..

Simple Slope Analysis

Analisis simple slope dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola hubungan antara kinerja keberlanjutan (GRI) dan profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Net profit margin* (NPM) pada tingkat *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang berbeda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh GRI terhadap NPM tidak bersifat linier, melainkan bergantung pada kondisi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga. Pada tingkat ICR rendah, kinerja keberlanjutan terbukti mampu meningkatkan profitabilitas, sedangkan pada tingkat ICR tinggi, pengaruh tersebut justru melemah dan cenderung menurunkan NPM. Temuan ini menegaskan peran strategis ICR sebagai variabel moderasi dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan.

	Estimate	SE	Z	P
Average	-0.0712	0.0557	-1.28	0.201
Low (-1SD)	0.3348	0.1201	2.79	0.005
High (+1SD)	-0.4772	0.1325	-3.60	<.001

Note. shows the effect of the predictor (GRI) on the dependent variable (NPM) at different levels of the moderator (ICR)

Tabel 4. *Simple Slope Estimates*

Untuk memperjelas sifat moderasi, dilakukan simple slope analysis yang mengevaluasi pengaruh GRI terhadap NPM pada tingkat ICR yang berbeda, yaitu pada nilai rata-rata, rendah (-1 standar deviasi), dan tinggi ($+1$ standar deviasi).

Pada tingkat ICR rata-rata, pengaruh GRI terhadap NPM bersifat negatif namun tidak signifikan secara statistik ($\beta = -0.071$, $SE = 0.056$, $Z = -1.28$, $p = 0.201$). Hasil ini konsisten dengan temuan efek utama GRI yang tidak signifikan dalam model moderasi.

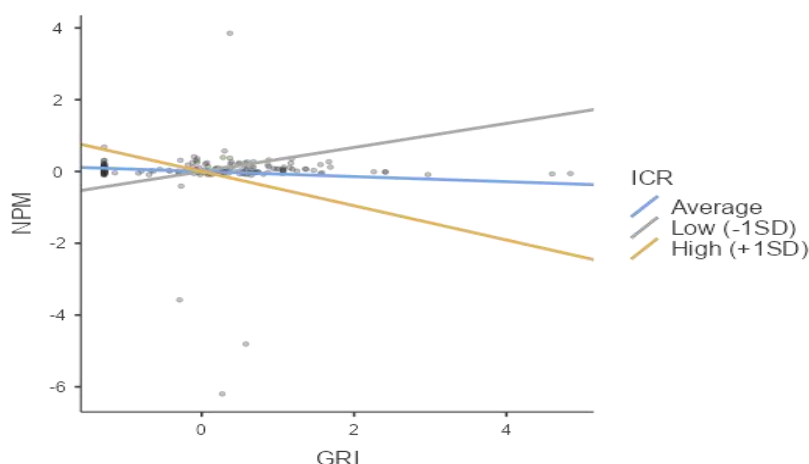
Sebaliknya, pada kondisi ICR rendah (-1 SD), GRI menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap NPM ($\beta = 0.335$, $SE = 0.120$, $Z = 2.79$, $p = 0.005$). Temuan ini mengindikasikan bahwa

bagi perusahaan dengan kemampuan menutup bunga yang relatif rendah, peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan justru berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Hal ini dapat mencerminkan peran GRI sebagai mekanisme legitimasi atau sinyal positif bagi pemangku kepentingan dalam kondisi finansial yang lebih rentan.

Sebaliknya, pada tingkat ICR tinggi (+1 SD), pengaruh GRI terhadap NPM menjadi negatif dan signifikan ($\beta = -0.477$, $SE = 0.133$, $Z = -3.60$, $p < 0.001$). Hasil ini menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat, peningkatan pengungkapan GRI justru berkorelasi dengan penurunan margin laba bersih, yang dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya implementasi dan pelaporan keberlanjutan yang tidak diimbangi oleh manfaat ekonomi jangka pendek.

Simple Slope Plot

Simple slope plot digunakan untuk memperjelas peran variabel moderasi dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Teknik ini menggambarkan perbedaan kemiringan (slope) hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan pada tingkat variabel moderasi yang berbeda, umumnya pada kondisi rendah dan tinggi. Melalui visualisasi ini, dapat diamati apakah pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas menjadi lebih kuat atau lebih lemah ketika *Interest Coverage Ratio* berada pada tingkat tertentu. Dengan demikian, *Simple slope plot* membantu memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap hasil analisis moderasi serta memperkuat pemahaman mengenai dinamika hubungan antarvariabel dalam model penelitian.



Tabel 5. *Simple Slope Plot*

Simple slope plot menunjukkan adanya pola interaksi yang jelas dan bersifat crossing interaction antara *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) dalam memengaruhi *Net profit margin* (NPM).

Pada tingkat ICR rendah (-1 SD), garis regresi memiliki kemiringan positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengungkapan GRI berkaitan dengan kenaikan NPM. Secara visual, slope ini tampak paling curam ke arah positif, yang konsisten dengan hasil statistik simple slope sebelumnya ($\beta > 0$; $p < 0.01$). Temuan ini menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan tekanan keuangan relatif tinggi, praktik pelaporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai mekanisme legitimasi atau sinyal kredibilitas yang berdampak positif terhadap profitabilitas.

Sebaliknya, pada tingkat ICR tinggi (+1 SD), slope garis regresi menunjukkan kemiringan negatif yang tajam, menandakan bahwa peningkatan GRI justru diikuti oleh penurunan NPM. Pola ini

mencerminkan bahwa pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat, peningkatan aktivitas dan pengungkapan keberlanjutan berpotensi menimbulkan biaya tambahan (*compliance cost* dan *reporting cost*) yang tidak segera dikompensasi oleh manfaat ekonomi jangka pendek, sehingga menekan margin laba.

Sementara itu, pada tingkat ICR rata-rata, slope tampak relatif datar dan mendekati nol, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara GRI dan NPM tidak signifikan secara ekonomi maupun statistik. Hal ini memperkuat temuan bahwa pengaruh GRI terhadap profitabilitas tidak bersifat langsung, melainkan sangat bergantung pada kondisi finansial perusahaan

Pembahasan

Penelitian empiris terbaru menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara pengungkapan keberlanjutan berbasis *Global Reporting Initiative (GRI)* dan kinerja profitabilitas seperti *Net profit margin (NPM)*. Beberapa studi independen mendukung temuan Anda bahwa pengungkapan GRI tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap NPM, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang aktif melaporkan sustainability tidak otomatis memperoleh peningkatan profitabilitas dalam jangka pendek. Hal ini konsisten dengan kondisi di mana investor mungkin belum menghargai informasi keberlanjutan dalam konteks valuasi profit (Akwaobi, 2023; Lehenchuk et al., 2023).

Namun, literatur lain menunjukkan gambaran yang berbeda: beberapa studi melaporkan bahwa peningkatan depth atau kualitas disclosure berdasar GRI dapat membawa efek positif yang signifikan pada profitabilitas, terutama bila dilihat dalam konteks persepsi investor dan strategi jangka panjang (Wahyuni et al., 2025). Perbedaan hasil ini mencerminkan heterogenitas empiris dalam memahami efektivitas GRI sebagai alat pencipta nilai finansial, tergantung pada industri, pasar, dan ukuran perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan sebagian penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa pengungkapan GRI tidak selalu memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa dampak keberlanjutan terhadap kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik industri, kondisi pasar, ukuran perusahaan, serta kualitas implementasi praktik keberlanjutan itu sendiri.

Interest Coverage Ratio (ICR), yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan *earnings before interest and taxes (EBIT)* dalam menutupi biaya bunga, telah banyak dibahas dalam literatur keuangan sebagai indikator solvabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa ICR berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh studi perbankan di India yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara ICR dan *return on assets (ROA)*, yang menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutupi beban bunga secara operasional sering kali mencerminkan efisiensi operasi yang lebih tinggi serta profitabilitas yang lebih baik (Arhinful & Radmehr, 2023 ; Akinleye & Olanipekun, 2024). Penelitian lain pada industri manufaktur di Nigeria juga mengonfirmasi bahwa ICR berpengaruh positif terhadap metrik profitabilitas dan kinerja keuangan secara umum. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas bunga yang kuat cenderung memiliki hasil operasional yang lebih menguntungkan karena tekanan finansial akibat beban bunga dapat dikelola secara lebih efektif (Akinleye & Olanipekun, 2024). Hasil ini sejalan dengan teori struktur modal tradisional yang menegaskan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengelola beban utang tanpa mengorbankan laba operasional merupakan indikator penting dari profitabilitas yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks efisiensi penggunaan dana eksternal dan pengendalian risiko keuangan (Arhinful & Radmehr,

2023).

Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara *Global Reporting Initiative (GRI)* dan *Interest Coverage Ratio (ICR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen ($\beta = -0.005$, $p < 0.001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa ICR secara signifikan memoderasi hubungan antara pengungkapan keberlanjutan berbasis GRI dan kinerja perusahaan, dengan arah moderasi yang melemahkan. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi beban bunga, semakin kecil—bahkan cenderung negatif—pengaruh pengungkapan GRI terhadap variabel dependen.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui trade-off perspective dalam teori struktur modal dan keberlanjutan. Perusahaan dengan tingkat ICR yang tinggi umumnya berada dalam kondisi keuangan yang kuat dan memiliki fleksibilitas operasional yang lebih besar. Dalam konteks tersebut, peningkatan intensitas pengungkapan keberlanjutan berbasis GRI tidak selalu diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja ekonomi jangka pendek, karena perusahaan justru menanggung biaya tambahan berupa biaya kepatuhan, pelaporan, dan implementasi praktik keberlanjutan yang relatif besar. Akibatnya, manfaat ekonomi marjinal dari pengungkapan GRI menjadi semakin kecil ketika kondisi keuangan perusahaan semakin solid.

Selain itu, hasil ini juga dapat dipahami melalui lensa signaling theory. Pada perusahaan dengan ICR rendah, pengungkapan GRI berfungsi sebagai sinyal kredibilitas dan komitmen jangka panjang kepada investor dan pemangku kepentingan. Namun, ketika ICR tinggi dan perusahaan telah menunjukkan sinyal kekuatan finansial yang kuat, tambahan sinyal dari pengungkapan GRI menjadi kurang relevan atau bahkan redundant, sehingga tidak lagi memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dari perspektif *legitimacy theory*, perusahaan dengan tekanan finansial yang lebih tinggi cenderung menggunakan pengungkapan keberlanjutan sebagai alat legitimasi untuk mempertahankan kepercayaan pasar. Sebaliknya, perusahaan dengan kemampuan finansial yang kuat tidak menghadapi tekanan legitimasi yang sama, sehingga peningkatan pengungkapan GRI tidak memberikan keuntungan reputasional yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini memperkuat efek moderasi negatif ICR dalam hubungan antara GRI dan kinerja perusahaan.

Dari sudut pandang *stakeholder theory*, pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih lemah dapat menjadi sarana untuk menjaga kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan, sementara pada perusahaan dengan kondisi finansial yang kuat, kebutuhan untuk memperoleh dukungan tersebut melalui pengungkapan GRI menjadi relatif lebih rendah.

Temuan ini juga memberikan kontribusi empiris penting dengan menunjukkan bahwa dampak ekonomi dari pengungkapan keberlanjutan bersifat kondisional, bukan universal. Hasil ini menjelaskan inkonsistensi temuan dalam literatur sebelumnya mengenai hubungan antara sustainability reporting dan kinerja keuangan, dengan menegaskan bahwa kondisi solvabilitas perusahaan merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas pengungkapan GRI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas dengan *Interest Coverage Ratio (ICR)* sebagai variabel moderasi pada perusahaan indeks LQ45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan yang diukur melalui *Global Reporting Initiative (GRI)* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Net profit margin (NPM)*. Sebaliknya, *Interest Coverage Ratio* terbukti

berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja laba. Selain itu, ICR terbukti memoderasi hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas dengan arah negatif, yang menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan ICR tinggi, pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas cenderung melemah. Temuan ini menegaskan bahwa dampak kinerja keberlanjutan terhadap profitabilitas bersifat kondisional dan bergantung pada kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan memiliki peran dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan, meskipun hasilnya dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan faktor lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan praktik keberlanjutan perlu didukung oleh kemampuan finansial yang memadai agar dapat memberikan manfaat ekonomi secara optimal. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, periode pengamatan yang relatif singkat, serta penggunaan variabel yang masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mencerminkan seluruh faktor yang memengaruhi hubungan antara kinerja keberlanjutan dan profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan corporate governance, memperluas objek penelitian ke seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia atau sektor tertentu, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abel, A. B., Campbell, J., Glode, V., Gomes, J., Goulding, C., Kihlstrom, R., et al. (2015). *Optimal Debt and Profitability in the Tradeoff Theory*. NBER Working Paper Series. <http://www.nber.org/papers/w21548>.
- Adolph, R. (2016). The Effect of Corporate Social Responsibility on Profitability in Mining Companies Listed on the IDX in 2020-2023. *Jurnal Ekonomi*, 13(02), 1–23.
- Akinleye, G. T., & Olanipekun, C. T. (2024). Financial Leverage and Performance of Manufacturing Firms in Nigeria. *IJRISS*, VIII(2454), 3344–3359. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.
- Akwuobi, B. U. (2023). Environmental Sustainability Reporting and Financial Performance of Listed Consumer Goods Firms in Nigeria. *IIARD International Journal of Economics and Business Management*, 8(5), 1–16. <https://doi.org/10.56201/ijebm.v8.no5.2022.pg1.16>.
- Arhinful, R., & Radmehr, M. (2023). The Impact of Financial Leverage on the Financial Performance of the Firms Listed on the Tokyo Stock Exchange. *SAGE Open*, 13(4), 1–22. <https://doi.org/10.1177/21582440231204099>.
- Beatrice, A., Prastio, R., Wijaya, R., & Malinda, I. (2024). Kinerja Keberlanjutan Perusahaan Dan Kinerja Keuangan: Dampak Pengungkapan Environmental, Social and Governance (ESG) Dalam Mempengaruhi Leverage Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Tahun 2021-2023. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 9(3), 266–275. <https://doi.org/10.22437/jaku.v9i3.39893>.
- Bongalonta, M. B., & Bongalonta, M. M. (2024). The Enterprise Value and The Financial Leverage of Manufacturing Industries in the Municipality of Bulan Sorsogon. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 5(8), 3301–3321. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.05.08.27>.
- Bottero, M., Dell'anna, F., & Morgese, V. (2021). Evaluating the Transition towards Post-Carbon

-
- Cities: A Literature Review. *Sustainability*, 13(2), 1–32. <https://doi.org/10.3390/su13020567>.
- Bram, K., Ambra T., Verlinde S., & Macharis C. (2018). Tackling Fragmented Last Mile Deliveries to Nanostores by Utilizing Spare Transportation Capacity-A Simulation Study. *Sustainability*, 10(3). doi:10.3390/su10030653.
- Buallay, A. (2020). Sustainability Reporting and Firm's Performance: Comparative Study between Manufacturing and Banking Sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(3), 431–445. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2018-0371>.
- Budiman, B., & Margaretha, F. (2024). Decoding Financial Performance: The Role of Leverage and Market Risk in Indonesia's LQ45. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 26(2), 118–130. <https://doi.org/10.9744/jak.26.2.118-130>.
- Cardillo, M. A. d. R., & Basso, L. F. C. (2025). Revisiting Knowledge on ESG/CSR and Financial Performance: A Bibliometric and Systematic Review of Moderating Variables. *Journal of Innovation and Knowledge*, 10(1), 100648. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100648>.
- Cecilia, L., Rizki, W., & Putri, E. (2025). Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Dan Nilai Perusahaan. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 196–213.
- Erawati, T. (2024). Pengaruh Investment Opportunity Set, Sustainability Reporting Dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 8(3), 1073–1083. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i3.28030>.
- Farias, G., Farias, C., Krysa, I., & Harmon, J. (2020). Sustainability Mindsets for Strategic Management: Lifting the Yoke of the Neo-Classical Economic Perspective. *Sustainability*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/SU12176977>.
- Fathihani, F., Santoso, N., Sulistiyowati, R., & Veronica, M. (2025). ESG Disclosure and Financial Performance: The Moderating Role of Firm Size in Indonesian Banking Sector. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 10(3), 331–348. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v10i3.960>.
- Hyunmi, J. (2019). The Impact of Interest Coverage Ratio on Value Relevance of Reported Earnings: Evidence from South Korea. *Sustainability*, 11(24). doi:10.3390/su11247193.
- Komang, N., & Ariasih, A. (2026). Profitability Moderates the Effect of Sustainability Report Disclosure, Dividend Policy, and Capital Structure on Firm Value in Sensitif Industries. *E-Jurnal Akuntansi*, 36–51. <https://doi.org/10.24843/EJA.2026.v36.i01.p03>.
- Kurnia, M. R., & Kiswara, E. (2025). Emisi Karbon, Nilai Perusahaan, dan Pengungkapan Laporan Keuangan: Tinjauan Teori Legitimasi dan Teori Sinyal. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(3), 1–15.
- Kurniawan, F., & Nugroho, A. H. L. (2025). ESG Performance during Financial Performance and Reporting Quality Shortfalls: Proving Signaling Theory in Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 15(1), 99–110. <https://doi.org/10.14414/tiar.v15i1.5246>.
- Lehenchuk, S., Zhyhlei, I., Ivashko, O., & Gliszczynski, G. (2023). The Impact of Sustainability Reporting on Financial Performance: Evidence from Turkish FBT and TCL Sectors. *Sustainability*, 15(20). <https://doi.org/10.3390/su152014707>.
- Manalu, M. H., & Rajagukguk, R. (2020). Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Dengan Lama IPO Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 91–105. <https://doi.org/10.58303/jtimb.v3i2.2449>.

- Masarrah, S., & Suryaningrum, D. H. (2025). Influence of ESG Ratings on Profitability Ratio in Company with ESG Values. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 3(03), 430–442.
- Monica, Y., & Sudjiman, L. S. (2023). Pengaruh Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Mediasi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 56–64.
- Muhajiroh, M. F. F. N., & Kamila, N. (2024). Ilomata International Journal of Tax & Accounting. *International Journal of Management*, 5(1), 294–307.
- Muhammad, Y. & Surjaatmadja S. (2018). Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performance Financing as Variable Moderation. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 126–132.
- Napitupulu, M., & Hutabarat, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Variabel Mediasi Leverage Pada Perusahaan Migas Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 296–310.
- Nugraha, P. A., & Ilyas, G. (2025). Pengaruh ESG Score Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnalku*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v5i1.1309>.
- Osemudiamwen, O., & Alamu, R. (2025). Interest Coverage Ratio as a Mediator Between Leverage and Profitability in Retail Firms. *Journal of Business Research*, (June).
- Pangestu, A. Y., & Bustari, A. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Interest Coverage Ratio (ICR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2020. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(4), 358–372. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i4.965>.
- Prasetyo, W., & Musmini, L. S. (2025). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 15(2), 326–33.
- Rahayu, S. (2025). Kinerja Keuangan Sebagai Indikator Keberlanjutan Perusahaan: Kajian Sistematis Atas Perusahaan Syariah Dan Non Syariah Tahun 2020-2025. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 163–174.
- Ramadayanti, D. S., & Sanusi, F. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah IPO. *Tirtayasa Ekonomika*, 17(2), 341. <https://doi.org/10.35448/jte.v17i2.17788>.
- Ramadhan, P. (2022). The Performance of Renewable Energy Companies Before and After Initial Public Offering. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 672. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i03.p09>.
- Rizaldi, F., & Arrozi, M. F. (2025). Green Investment Policy as Moderator of ESG and Profitability on Value Relevance in Indonesian Coal Firm. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(6), 2025–2038. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i6.4314>.
- Sagita, D. (2025). Sustainability Reporting and Earnings Management: Systematic Literature Review. *Owner*, 9(2), 1083–1097. <https://doi.org/10.3390395/owner.v9i2.2615>.
- Sari, D. F., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Dirgantari, N. (2023). Effectiveness of Size, Liquidity, Leverage, and Growth on CSR Disclosure Moderating Role by Profitability in Indonesian Stock Exchange (IDX). *Jurnal Program Studi Akuntansi*, 9(1), 66–79. <https://doi.org/10.31289/jab.v9i1.8642>.
- Sarpta, V. T., Syaipudin, U., Prasetyo, T. J., & Azhar, R. (2024). Pengaruh Interest Coverage Ratio, Profitabilitas, Dividen Payout Ratio, Dan Debt to Aset Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(3), 201–217.
- Sirait, M. E. C., Rini, I., & Pangestuti, D. (2026). The Effect of Financial Leverage on Financial

- Profitability: A Study of Non-Financial Institutions Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Finance*, 14, 209–223.
- Suhendra, N. N., Tiara, N., Sari, A., & Wahyudin, D. (2024). *Educational Studies and Research Journal*, 2(1), 0–3.
- Tiffany, T., & Sufiyati, S. (2023). The Analysis of Factors Affecting Profitability. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 603–612. <https://doi.org/10.24912/v1i1.603-612>.
- Utaminingsih, N. S., Saputra, A. D., Fajarini, I., & Wahyuningrum, S. (2024). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 25(02), 1–13.
- Violiandani, E., Wahyuni, I., & Sari, L. P. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME)*, 2(6), 1333–1349.
- Wahyuni, N., Kahfi, Z., Karim, A., & Rahi, S. (2025). Disclosure of Sustainability Reports of Financial Performance of Textile and Garment Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Management and Sustainability*, 14(2), 464–480. <https://doi.org/10.18488/11.v14i2.4198>.
- Wang, L., & Watanabe, T. (2020). The Development of Straw-Based Biomass Power Generation in Rural Area in Northeast China-An Institutional Analysis Grounded in a Risk Management Perspective. *Sustainability*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12051973>.